

MEMBANGUN GENERASI LITERAT MASYARAKAT PESISIR PANTAI: GERAKAN LITERASI “TANAH OMBAK”

Yoseva Silaen

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Kaltara
yosevasilaen@gmail.com

Dian Hasfera

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
dianhasfera@uinib.ac.id

Abstract

Literacy is a form of programs and activities that currently exist in developing the culture of reading Indonesian society. This is very much supported by the government, seen from the national literacy program and the enactment of Undang-undang No. 3 of 2017 concerning the Bookkeeping System. The incessant literacy movement is related to the increasing number of literacy activists and the growth of Community Reading Parks (TBM), literacy villages and reading rooms in the community. Tanah Ombak is one of the reading rooms in the fishing village of Purus 3 in the coastal area of Padang. Officially established since the end of 2014 and later notarized in 2015 where Syuhendri was the founder and supported by Yusrizal KW. Tanah Ombak is in a poor and alarming condition of the community, where children are very close to the world of evil and speak harshly. This research uses descriptive method, namely by describing the role of Tanah Ombak for the community, what achievements have been achieved, and what programs will be formulated by Tanah Ombak in increasing literacy activities in the community.

Keywords : literacy, literat generation, education, literacy villages, Tanah Ombak

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi merupakan salah satu program berkelanjutan yang di kelola oleh UNESCO. Berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi jumlah orang dewasa yang buta huruf dan mengalami kesulitan dalam aksara. Sampai saat ini UNESCO berfokus pada program kemasyarakatan dalam mengembangkan lingkungan baca yang kaya informasi untuk mengatasi berbagai kendala mengurangi buta huruf sehingga memberikan kemungkinan sarana dan peluang setiap individu untuk menjadi literat dan tetap terpelajar. Masyarakat harus memiliki akses ke sumber informasi, dan salah satunya mereka bisa memperolehnya melalui perpustakaan. Setiap saat masyarakat terpapar dengan sumber-sumber informasi seperti surat kabar berbahasa lokal, buku, dan berbagai media penyiaran publik. Kondisi-kondisi tersebut menjadi lingkungan yang kaya sumber informasi dan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Hakeem, 2010).

Bukanlah tugas yang mudah untuk menciptakan lingkungan literasi dalam kehidupan masyarakat, karena akan menimbulkan tantangan dan tanggung jawab lebih besar dalam kelompok masyarakat yang tidak melek akan informasi. Kelompok-kelompok masyarakat seperti ini biasanya akan ditemukan pada daerah pedesaan, pinggiran pantai dan pegunungan yang sering terisolasi dan miskin. Banyak hambatan yang akan ditemui untuk pengembangan literasi pada kelompok masyarakat ini, misalnya minimnya keberadaan sekolah dan lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan, kurangnya latihan atau penggunaan keterampilan literasi yang diperoleh dari sekolah, program literasi dan peluang mata pencaharian seringkali tidak berhubungan, rendahnya tingkat membaca masyarakat, kurangnya fasilitas dan ketersediaan sumber bahan bacaan.

Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa kemampuan literasi mereka akan semakin menurun jika keinginan membaca semakin berkurang dan tidak berminat untuk menambah wawasan. Masyarakat di daerah yang terancam kehilangan keterampilan keaksaraan mereka jika mereka tidak membiasakan diri untuk membaca atau menggunakan sumber-sumber informasi secara teratur. Misalnya, dalam masyarakat tradisi yang terbiasa dengan tradisi dan praktik lisan, banyak orang buta huruf dan hanya sedikit yang bisa membaca dan menulis. Karena sebagian besar anggota masyarakat lebih menikmati berbicara, bernyanyi, menari dan bersosialisasi, daripada membaca buku. Mode komunikasi lisan berlaku. Sumber bacaan sering diabaikan dalam kelompok ini karena memang tradisi lisan menjadi acuan utama untuk berbagi informasi, mereka juga tidak memiliki sejarah panjang berkaitan dengan tradisi tertulis (Krolak, 2005).

Secara tradisional literasi (Lytle and Wolfe, 1989; Wagner et al., 2004) didefinisikan sebagai kemampuan dan pemahaman seseorang untuk membaca, menulis, dan menghitung. Selama beberapa dekade terakhir, sifat dan ruang lingkup literasi semakin berkembang dan meluas, dan juga telah mengalami berbagai perubahan definisi dari perolehan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung dasar untuk perolehan keterampilan dalam kinerja tugas, praktik sosial, dan refleksi kritis. Akibatnya menurut UNESCO (2005) pada masyarakat internasional juga semakin memperluas pemahamannya tentang literasi. Mereka melihat literasi sebagai proses perolehan yang sederhana dengan keterampilan kognitif dasar dan menggunakan keterampilan ini sebagai dasar untuk perubahan pribadi dan sosial berkontribusi terhadap pengembangan sosio-ekonomi dan pengembangan kapasitas untuk kesadaran sosial dan refleksi kritis.

Materi literasi adalah alat yang dapat memfasilitasi perkembangan literasi, akuisisi dan aplikasi. Materi yang dimaksud disini termasuk materi membaca dan menulis, menghitung benda dan bahkan materi audiovisual. Dengan munculnya teknologi yang baru, banyak dari materi literasi ini disediakan dalam format elektronik, sehingga memudahkan pendampingan belajar lebih mudah dan terkadang lebih cepat (efektif dan efisien). Akuisisi keterampilan literasi dapat diperpanjang melampaui buku dan materi audiovisual. Kegiatan interaktif dan menyenangkan seperti kompetisi dan mendongeng, debat, permainan peran, lagu solo dan grup dapat dikombinasikan dengan membaca. Berbagai permainan seperti permainan kartu, jigsaw teka-teki, permainan futures, permainan keuangan, permainan papan dan permainan simulasi juga dapat mengembangkan keterampilan literasi dan memperkaya lingkungan literat. Kegiatan yang merangsang pembelajaran yaitu dengan mendorong peserta untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dan terlibat dalam diskusi dan latihan berpikir kritis. Ini memungkinkan pembelajar memperluas pengalaman mereka dengan mengambil tindakan, membentuk ide-ide baru dan mendapatkan perspektif baru (UNESCO, 2011).

Central Learning Community (CLC) merupakan komunitas-komunitas masyarakat yang dikelola oleh masyarakat lokal yang berada disekitar komunitas tersebut. CLC tidak hanya sebagai tempat sumber informasi, tetapi juga sebagai “rumah” paling dekat dengan penduduk setempat untuk belajar sehingga bisa berdampak besar pada promosi literasi dan mendorong generasi muda untuk melanjutkan pendidikan di kalangan pelajar. Sebuah CLC juga memiliki potensi untuk menjangkau akses luas yang belum terjangkau dan menjanjikan pendidikan dasar, keaksaraan dan pembelajaran sepanjang hayat bagi orang-orang di daerah terpencil atau milik etnis dan bahasa minoritas, pengangguran, anak-anak sekolah dan remaja, orang dewasa yang tidak buta huruf maupun secara fisik ditantang (Rachmiati, 2010). Fungsi utama dari CLC adalah memberikan informasi, kegiatan, dan khusus layanan yang akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik serta pengembangan komunitas.

Literasi menjadi poros pendidikan sepanjang hayat. Tingkat literasi masyarakat berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kemajuan bangsa. Sejarah bangsa kita pun mencatat. Para pendiri bangsa yang mengantarkan Indonesia menjadi negara yang merdeka dan bermartabat adalah orang-orang dengan budaya literasi yang sangat baik. Mereka adalah para pembaca buku dan menuangkan pemikiran-pemikirannya dengan menulis. Kampung literasi merupakan kawasan kampung yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas. Kampung literasi

dengan berbagai kegiatan yang berkesinambungan juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga agar kegiatan literasi di masyarakat terus berdenyut dan berkesinambungan. Kampung literasi bisa menjadi tempat lahir dan tumbuhnya simpul-simpul masyarakat yang literat. Kampung Literasi merupakan kawasan kampung/desa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat, mewujudkan masyarakat yang memiliki 6 komponen literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Penyelenggaraan kampung literasi dapat dilakukan oleh TBM/satuan pendidikan nonformal, lembaga/organisasi maupun perkumpulan yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki jiwa mengabdikan dan membangun masyarakat di sekitarnya (KEMDIKBUD, 2017).

Berkaitan dengan pemaparan CLC tersebut, banyak istilah yang mewakili gerakan literasi di Indonesia, diantaranya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Kampung Literasi, Ruang Baca, Pojok Baca dan istilah lainnya. Ruang baca Tanah Ombak merupakan CLC yang berada di kawasan pesisir pantai Kota Padang dengan kondisi lingkungan yang memprihatinkan. Komunitas ini sebenarnya dapat dikategorikan sebagai Kampung Literasi, namun disayangkan tidak berperan dalam proses dan pengembangannya. Di kawasan pesisir pantai Kota Padang ini tindak kriminal dan narkoba menjadi hal yang biasa bagi warganya. Sebagai kampung nelayan dengan kondisi rumah-rumah berbentuk semi permanen dan kumuh, penghuninya merupakan warga yang memiliki kebiasaan buruk. Orang dewasanya gemar berjudi dan mengonsumsi minuman keras, sedangkan anak-anak di sana tumbuh dan terbiasa dengan kata-kata negatif, caci-maki dan umpatan yang sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Anak-anak dilingkungan tersebut juga terlibat dengan narkoba dan tindak kriminal. Untuk itu dalam makalah ini selanjutnya akan dideskripsikan bagaimana peran komunitas ruang baca Tanah Ombak dalam membangun generasi literat di kawasan pesisir pantai kota Padang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada komunitas ruang baca Tanah Ombak. Ruang baca Tanah Ombak berada di sebuah gang sempit Kampung Purus 3, pesisir pantai kota Padang. Data diperoleh melalui angket dan wawancara yang dilakukan dengan pengunjung ataupun masyarakat yang berada di sekitar ruang baca, pengelola atau penyelenggara ruang baca Tanah Ombak. Wawancara

dilakukan untuk mengungkapkan kajian tentang upaya ruang baca Tanah Ombak dalam menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat sekitar. Untuk menggali data tersebut maka wawancara dilakukan terhadap informan berdasarkan kebutuhan atau kondisi yang di inginkan oleh peneliti dengan penjabaran pertanyaan dan waktu yang berbeda. Dengan garis besar bagaimana pelaksana ataupun pengelola ruang baca Tanah Ombak melakukan upaya ataupun kegiatan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi di kawasan pesisir pantai kota Padang. Selain itu kajian literatur dan studi komperatif penelitian terdahulu dilakukan untuk memperkuat konsep yang dibahas dalam makalah ini.

Hasil dan Pembahasan

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat peran penting TBM dalam masyarakat. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Indah Prastya Mulyani (2016) dengan judul “Peran Taman Bacaan Masyarakat Cerdas dalam Meningkatkan Minat Belajar Masyarakat di Desa Wringinagung Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan”. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Cerdas adalah tempat yang mengelola buku dan bacaan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai tempat untuk membaca, belajar, dan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat Cerdas didirikan pada tanggal 1 Januari 2014 yang beralamatkan di Jl. Blendo Wringinagung Kec. Doro Kab. Pekalongan dan mendapat Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan Nomor 421.1/01/2015 Tanggal 10 Januari 2015. Taman Bacaan Masyarakat Cerdas ini merupakan hasil kerja keras dari Ibu Roosmilarsih, SI. Pust, beliau prihatin melihat keadaan masyarakat disekitar yang rendah tingkat pendidikannya, kurangnya bahan baca dan kurangnya informasi yang didapat masyarakat. Faktor ekonomi yang lemah juga menimbulkan rendahnya pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, sehingga menganggap bahwa sekolah tidak penting, maka setelah lulus pasti berhenti dan tidak melanjutkan lagi. Bahkan masih ada beberapa orangtua dan anak yang untuk menyelesaikan pendidikan saja seperti mau berhenti ditengah jalan, dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. Sebagai sumber belajar masyarakat, TBM Cerdas mempunyai kegiatan yang dapat meningkatkan minat belajar masyarakat dengan memanfaatkan TBM Cerdas. Kegiatan membaca merupakan sumber belajar masyarakat, karena dengan membaca masyarakat belajar dan dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Dalam kegiatan belajar TBM Cerdas memberikan layanan membaca untuk masyarakat, TBM Cerdas menyediakan buku bacaan yang dapat digunakan masyarakat untuk membaca. Buku bacaan yang tersedia meliputi

buku pengetahuan, agama, cerita, budidaya ikan, tanaman, resep masakan, majalah dan koran. Masyarakat yang datang biasanya membaca buku sesuai dengan yang diinginkan atau dibutuhkan. Di TBM Cerdas ini masih menerapkan layanan membaca di tempat, dan belum adanya layanan meminjam buku. Hal ini dikarenakan buku-buku yang tersedia jumlahnya masih terbatas dengan 300 judul buku sehingga masyarakat hanya dapat membaca ditempat dikarenakan belum adanya jadwal untuk layanan meminjam buku. Layanan membaca yang diberikan untuk masyarakat agar mampu meningkatkan minat masyarakat dalam membaca dan memanfaatkan sarana dan prasana yang ada.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada masyarakat yang baru mengetahui adanya TBM disekitar tempat tinggalnya dan datang ke TBM Cerdas ini untuk belajar membaca, karena lulus Sekolah dasar, membacanyapun masih belum lancar. Namun hal itu tidak membuat patah semangat untuk terus membaca. Dengan adanya TBM Cerdas minat membaca masyarakat cukup tinggi, hal ini terlihat dari buku daftar hadir pengunjung yang banyak didatangi oleh masyarakat sekitar. Selain layanan membaca TMB Cerdas memberikan beberapa layanan meliputi : layanan waktu, layanan pemilihan buku, merawat buku dan memelihara kebersihan dan kenyamanan ruangan. Untuk melayani pengunjung, dimulai dari membuka TBM, membantu pengunjung mencari buku, mencatat buku, mengatur buku-buku dan menjaga kebersihan. Hal ini dilakukan untuk membuat masyarakat tidak kesulitan saat mencari buku dan memberikan rasa nyaman untuk masyarakat yang datang berkunjung ke TBM Cerdas ini. Peran TBM Cerdas dalam meningkatkan minat belajar masyarakat selain sebagai sumber belajar masyarakat dengan adanya kegiatan belajar yang berupa layanan membaca dan kegiatan bersama seperti belajar bahasa inggris, belajar komputer, belajar menari dan keterampilan serta untuk mengerjakan PR, berdiskusi anak-anak, TBM Cerdas juga berperan sebagai sumber informasi masyarakat, karena banyak masyarakat yang datang untuk mencari informasi baik berupa buku bacaan dan informasi tentang desa. TBM Cerdas dalam hal ini Kepala dan pengelolanya berperan sebagai motivator dan pembimbing untuk masyarakat dengan mengajak dan mendorong masyarakat untuk datang, membaca dan belajar. TBM Cerdas berperan sebagai sumber hiburan masyarakat baik berupa buku bacaan yang ringan seperti buku cerita dan majalah serta masyarakat datang untuk main, berkumpul, ngobrol-ngobrol untuk membicarakan hal-hal tentang apa saja serta mempererat hubungan antar sesama pengunjung. Namun dalam pengelolaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh TBM Cerdas antara lain buku bacaan dan jumlahnya yang masih terbatas, tempat penyimpanan buku yang kondisinya sudah rusak dan kurangnya dukungan serta perhatian

pemerintah desa atau instansi yang terkait. Hasil Belajar yang dicapai masyarakat adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dengan mengikuti kegiatan belajar seperti membaca, belajar bahasa Inggris, belajar komputer, belajar menari dan keterampilan. Dengan kegiatan belajar masyarakat dapat mengoperasikan komputer, menciptakan gerakan tari, dan menambah bentuk brosur dengan kreativitas masing-masing.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Achah Kueti (2015) yaitu mengenai “Minat Baca Masyarakat Terhadap Taman Bacaan Masyarakat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang”. Diketahui bahwa pada kecamatan Bukit Bestari kota Tanjungpinang, TBM pertama kali didirikan pada tahun 2008 yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi buta aksara dan tempat yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga menjadi penyelenggaraan program pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Terhitung hingga tahun 2015 telah berdiri 8 (delapan) buah Taman Bacaan Masyarakat di kecamatan Bukit Bestari. Dari penelitiannya, Achah Kueti mengelompokkan dalam empat aspek sebagai berikut.

1) Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Misi yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang kemudian harus dikerjakan oleh pengelola lembaga dalam mewujudkan visi tersebut. Sebuah misi juga akan memberikah arah kepada pengelola sekaligus batasan proses pencapaian tujuan, masyarakat tidak serta merta datang ke Taman Bacaan Masyarakat untuk membaca. Beberapa masyarakat saja yang datang untuk mengunjungi TBM. TBM yang ada tidak semua bisa aktif menjalankan programnya. Tidak banyak masyarakat yang datang untuk membaca, meminjam buku, bahkan menggali informasi di TBM. Dari wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa memang minat baca masyarakat untuk membaca pada Taman Bacaan masyarakat di Bukit Bestari sedikit. Sehingga TBM yang setiap masa menjadi tutup dan mengalami penurunan dari segi pengunjung. Masyarakat tidak memanfaatkan TBM dengan baik. Banyak dari kalangan masyarakat juga para siswa yang juga tidak mengunjungi TBM, khususnya di kecamatan Bukit Bestari. Dalam menjalankan fungsi atau tujuan dari berdirinya Taman Bacaan Masyarakat, tentu saja masyarakat merasakan terhadap perkembangan dari TBM tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat bahwa tujuan dari TBM memang harus berjalan dan berfungsi. Namun dalam keadaan beroprasinya, terkadang ada TBM yang pada akhirnya berhenti atau menjadi pasif. Hal tersebut menjadikan TBM tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik. Adanya TBM di Kecamatan Bukit Bestari tidak juga dapat membuat masyarakat datang dan berkunjung ke TBM. Banyak TBM yang didirikan kemudian tidak dapat bertahan karena kurangnya

minat pengunjung. Jika dilihat pada tujuan dan fungsi umum tentang TBM tentu saja TBM di Kecamatan Bukit Bestari masih juga ada yang belum memaksimalkan fungsi dari TBM. Dengan kegiatan yang dilaksanakan pada TBM, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan memperluas wawasan, serta bagi mereka yang putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha secara mandiri dalam setiap aktivitas mereka.

2) Disfungsi

Taman Bacaan Masyarakat yang hadir di tengah-tengah masyarakat dapat dijadikan tempat untuk melakukan perbuatan menyimpang bagi sebagian masyarakat, khususnya pada usia remaja. Pada kondisi lain maka akan terdapat hal-hal yang berjalan tidak pada tempatnya. Atau dapat dikatakan bahwa kehadiran TBM dapat menjadikan hal yang tidak diinginkan, baik oleh pengelola maupun masyarakat sekitar. Hal ini dapat disebabkan masyarakat yang menggunakan TBM dari arah yang tidak tepat, sehingga terjadi disfungsi terhadap berdirinya TBM. Para remaja yang merokok di TBM saat malam hari tentu saja membuat fungsi TBM sangat jauh diharapkan. Disfungsi terjadi pada TBM yang berdiri di tengah-tengah kelurahan Tanjung Unggat. Artinya terdapat TBM Bukit Bestari yang telah berdiri dan beroperasi belum mampu meningkatkan minat baca masyarakat, partisipasi masyarakat pun tidak begitu baik. Jumlah pengunjung juga tidak mengalami peningkatan. Dalam pelaksanaan praktik pembinaan di TBM Kecamatan Bukit Bestari menemui beberapa kendala yaitu: kurang menertibkan para pelajar untuk berhenti melakukan perilaku yang menyimpang. Tidak hanya itu berdirinya TBM menurut sebagian masyarakat tidak melihat kebutuhan sebenarnya dari masyarakat. Pelajar yang menggunakan fasilitas komputer untuk bermain gametentu saja salah untuk tujuan TBM. TBM yang seharusnya diisi dengan pelajar yang mencari informasi malah menjadikan TBM sarana untuk mereka bermain. Para pelajar tersebut tidak menggunakan fasilitas TBM dengan menggali informasi dan pendidikan. Tidak berfungsinya TBM ini menjadikan TBM pasif dan tidak bisa bertahan, sehingga beberapa TBM telah tutup.

3) Fungsi Manifes

TBM dalam menjalankan fungsi manifesnya telah berjalan dengan baik, tujuan dan fungsi TBM Kecamatan Bukit Bestari juga telah tercapai secara selaras dan seimbang. TBM ini dapat membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas. Kemudian menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat. Juga mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam rangka pemberantasan buta aksara sehingga tidak buta aksara kembali namun hal ini tentu tidak

berjalan dengan baik saat ini. Seperti halnya masyarakat yang tidak lagi mengunjungi TBM, mereka tidak merasakan dan menikmati sarana yang telah diusahakan dan dilengkapi oleh pengelola. Hal ini disebabkan dampak dari perkembangan teknologi dan informasi, jarang ditemui anak-anak atau orangtua yang buta aksara membuat TBM ini semakin terpinggirkan. Masyarakat yang berada di daerah TBM Bukit Bestari pada khususnya tidak memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Masyarakat di TBM yang hadir di Kelurahan Tanjung Unggat ini pada dasarnya tidak berkunjung untuk menemukan buku bacaan. Hal ini disebabkan karena memang masyarakat tidak benar-benar memahami dan merasakan manfaat dari TBM. TBM diharapkan akan memberikan motivasi warga masyarakat khususnya di lingkungan TBM disamping para pustakawan baru agar gemar membaca dan gemar belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk pengembangan diri dalam bekerja ataupun usaha mandiri. Karena Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia, dan perpustakaan sebagai inti dari setiap program pendidikan, pengajaran, penelitian sangat membutuhkan tangan-tangan yang professional agar perpustakaan dapat difungsikan secara optimal. Apalagi perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestari budaya bangsa dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

4) Fungsi Laten

TBM juga mencari koleksi buku dari Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tanjungpinang. Pengelola mendapatkan bantuan sumbangan buku untuk menambah koleksi buku yang diperlukan dan menjadikan Taman Bacaan Masyarakat yang dikelolanya dikenal. Jumlah buku-buku bacaan yang bervariasi juga menjadi salah satu faktor utama dalam menarik minat baca pengunjung. Beberapa referensi buku juga telah disediakan oleh pengelola untuk menarik minat baca. Pengetahuan umum merupakan buku yang wajib disediakan oleh pengelola untuk kelengkapan bangan bacaan TBM. Mencari bantuan dari berbagai arah merupakan salah satu bentuk cara yang ditempuh oleh TBM. Bantuan baik berupa buku ataupun dana merupakan sumber dari pengelola. Jika bantuan dana digunakan dengan baik maka TBM tentu saja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Pengelola berlomba mengejar bantuan dan bersaing dengan TBM didaerah lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan. Pemerintah pusat di Jakarta juga menyediakan akses bagi para pengelola untuk mendapatkan bantuan. Tentu saja bantuan yang didapatkan harus dilengkapi dengan bukti fisik dan bukti pendukung lainnya, sehingga program bantuan didapatkan. Dalam perannya menjalankan fungsi laten dan

fungsi terselubung yaitu dengan menjadikan TBM sebagai wadah untuk mendapatkan bantuan, baik bantuan dari pemerintah maupun bantuan individu dari segelintir orang. Pada dasarnya TBM merupakan sebuah lembaga yang menyediakan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Selain itu, TBM juga merupakan tempat yang digunakan sebagai tempat mendapatkan informasi bagi masyarakat, khususnya yang bersumber dari bahan pustaka. Bahan pustaka itu sendiri merupakan semua jenis bahan bacaan dalam berbagai bentuk media. Karena pentingnya TBM ini, diperlukan seorang pengelola, dan mereka yang menjadi pengelola adalah yang memiliki dedikasi dan kemampuan teknis dalam mengelola dan melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat. Dengan kata lain, seorang pengelola TBM adalah orang yang benar-benar memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan layanan pustaka.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang” (Yanto, A. dkk, 2016). Disebutkan bahwa komunitas masyarakat dengan cara swadaya pada awal berdirinya tanpa adanya bantuan dari pemerintah mendirikan TBM sebagai gerakan literasi lokal. Salah satu komunitas TBM yang sangat tinggi aktivitasnya dan militansi dalam dalam gerakan literasi di masyarakat adalah Sudut Baca Soreang yang ada di Soreang Kabupaten Bandung (SBS). SBS berkomitmen memperbanyak ases informasi dan membuka partisipasi masyarakat dalam pemumbuhan budaya baca dengan memprakarsai *Gerakan Soreang Membaca! (GSM!)* berupa *Gerakan Kabupaten Bandung Membaca (Kabaca!)*. SBS juga memiliki kegiatan peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sehingga mampu menciptakan kemandirian warga seperti peningkatan skills anggotanya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui kemampuan kewirausahaan dengan skills yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan kepada bagaimana model aktivitas gerakan literasi yang dilakukan oleh Sudut Baca Soreang. Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan informan serta studi dokumentasi diperoleh hasil bahwa aktivitas gerakan literasi sangat bergantung pada aktivitas yang dibuat oleh SBS dengan dukungan relawan yang ada. Seluruh kegiatan SBS telah tersusun dan terencana mulai dari kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan dengan sasaran pemuda (anak-anak) dan pelajar, perempuan dan UMKM. Tujuan dari adanya SBS ini seperti yang diharapkan pendiri SBS adalah “menjadikan taman bacaan ini sebagai pusat berkegiatan masyarakat untuk berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan bahan bacaan yang ada untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat”. Sedangkan target pembaca dari SBS juga

beberapa dari kalangan pelajar. Beberapa kegiatan yang inisiatornya dimulai dari relawan seperti kelas prosa, kelas puisi dan kelas menulis. Kegiatan lainnya adalah diperuntukkan bagi warga sekitar SBS dimana banyak kegiatan yang memanfaatkan momentum hari besar atau jadwal-jadwal rutin yang ada di masyarakat sekitar. Aktivitas yang ada juga diusahakan memberi nuansa menyenangkan dan tidak menyerampakn dengan berbagai peraturan yang ketat dikarenakan beragamnya pengunjung SBS. Mulai dari pelajar, anak yatim piatu dan anak- anak usia dini yang masih memerlukan edukasi lebih lanjut. aktivitas yang ada di SBS memfasilitasi berbagai komunitas-komunitas yang ada dengan dukungan relawan. Berdasarkan model di atas diperoleh gambaran bahwa seluruh aktivitas yang ada di SBS sangat bergantung sekali dengan tokoh, pengelola dan relawan yang ada di SBS untuk membuat dan merencanakan berbagai program yang menjadi aktivitas SBS mulai dari kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan. Seluruh aktivitas tersebut selalu dilakukan evaluasi secara rutin dan dilakukan evaluasi tahunan. Model seperti ini menjadi penggerak utama seperti yang tergambar, sehingga dapat menggerakkan aktivitas literasi, promosi kegiatan dan menjadi penggerak kegiatan advokasi bidang literasi. Para pengelola SBS (pendiri, pengurus dan relawan) membuat berbagai aktivitas yang ditujukan untuk masyarakat sekitar yang melibatkan pihak internal SBS maupun pihak eksternal SBS mulai dari masyarakat sekitar, pelajar ataupun tokoh masyarakat dan mitra strategis lainnya sebagai penggerak kegiatan literasi yang telah dirancang oleh pengelola SBS. Seluruh aktivitas yang ada diupayakan sepenuhnya oleh SBS dengan prinsip kemandirian dan bagaimana melayani masyarakat secara optimal. Seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan didukung oleh upaya promosi melalui media sosial berupa facebook sebagai media utama disamping media sosial lainnya yang digunakan SBS untuk publisitas berbagai aktivitas yang dilakukan SBS.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas. Secara general Ruang Baca Tanah Ombak juga berfungsi sebagai wadah sumber informasi dan pusat belajar bagi masyarakat. Ruang baca Tanah Ombak berada pada sebuah gang kecil yang dulunya dijuluki dengan sebutan “gang setan”. Pada awal kehadirannya ruang baca Tanah Ombak seolah menjadi ancaman bagi warga setempat. Komunitas ini dibentuk tahun 2014 oleh Syuhendri bersama teman dekatnya, Yusrizal KW. Keduanya sering mendapat penolakan dari warga di kampung tersebut, bahkan beberapa relawan yang ikut bergabung ikut menerima kekerasan secara verbal.

Berkaitan dengan kondisi pendidikan di kampung ini masih jauh dari harapan. Ekonomi orangtua yang pas-pasan membuat anak-anak di sana sulit untuk mendapat akses

pendidikan yang lengkap. Mereka terbiasa tumbuh dengan kekerasan, berbicara kasar tidak menjadi persoalan, bahkan ada yang putus sekolah. Kebanyakan anak-anak yang berada di kawasan ini dikeluarkan oleh pihak sekolah karena terlibat perkelahian (tawuran) di sekolah. Namun, keadaan itu berubah drastis sejak tiga tahun belakangan. Kehadiran Tanah Ombak sudah mulai bisa diterima oleh warga setempat. Beberapa kebiasaan buruk warga perlahan mulai ditinggalkan. Perubahan tersebut terjadi seiring dengan upaya membangun karakter dengan mengenalkan dunia baca atau literasi kepada anak-anak sejak dini. Di Tanah Ombak, anak-anak belajar mengurai proses kreatif lewat membaca, menggambar, dan berteater. Bagi Hendri dan KW (pendiri komunitas ini), Tanah Ombak adalah lautan kebaikan. Keduanya punya cita-cita ingin menciptakan generasi berakhlak dan pintar di tempat tersebut (Bempah, 2017a).

Anak-anak di ruang baca Tanah Ombak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan anak-anak umum lainnya. Syuhendri dengan latar belakang keterampilan ilmu seni di bidang teater mulai mengajak anak-anak di kampung itu belajar lewat berkesenian, dengan memberikan kesempatan bagi siapa pun terutama anak-anak di kawasan Purus yang ingin belajar teater. Sementara itu, KW menyediakan buku-buku. Anak-anak diajar membaca dan menceritakan kembali kisah yang telah dibaca. Berawal dengan jumlah kecil, kemudian menarik minat anak-anak yang lain untuk bergabung, yang akhirnya lambat laun, komunitas tersebut tidak hanya diminati untuk menjadi ruang latihan teater, tetapi semakin berkembang menjadi tempat membaca bagi anak-anak sekitar.

Banyak prestasi yang telah diraih oleh komunitas Tanah Ombak, diantaranya:

- Anugerah Literasi Minangkabau 2016
- Komunitas Terbaik I Sumatera Barat
- Penampilan Terbaik pada Festival Teater Anak-anak Nasional 2014 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- Juara I Regional Sumatera dalam Gramedia Reading Community Competition (GRCC) 2016.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pendiri dan pengelola ruang baca Tanah Ombak dapat disimpulkan bahwa dalam komunitas ini terdapat beberapa hal yang diajarkan, yaitu: belajar pengetahuan, membaca, mengembangkan potensi dan kemandirian. Metode belajar yang diterapkan adalah belajar sambil bermain dengan tujuan untuk membuat anak-anak semakin betah. Beberapa keterampilan dan program yang diterapkan oleh komunitas ini untuk meningkatkan literasi anak-anak antara lain:

- a) **Keterampilan berbahasa asing.** Anak-anak juga diberikan kemampuan berbahasa asing didasari pada kondisi bahwa Kampung Purus merupakan kawasan wisata yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Padang. Kemampuan bahasa Inggris ini bisa jadi bekal bagi anak-anak di sana untuk ke depannya.
- b) **Meningkatkan minat baca dan kreativitas.** Tanah Ombak adalah tempat anak-anak belajar untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas. Anak-anak sejak usia TK hingga SMA dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti membaca, menulis, mendongeng, menari, bermain musik, dan teater. Di sini, anak-anak diajarkan tidak boleh bicara kotor, dilarang main fisik, harus menjaga kebersihan sanggar dan lingkungan, dan belajar menyimak materi dan menceritakan kembali (Bempah, 2017a).
- c) **Gerakan vespa pustaka.** Tanah Ombak meluncurkan kegiatan pustaka bergerak yang diberi nama Vespa Pustaka untuk menjangkau anak-anak di Kota Padang yang membutuhkan akses pendidikan lewat buku bacaan. Vespa Pustaka, sebuah gerakan membaca yang menelusuri daerah-daerah yang dianggap memiliki minat baca rendah, khususnya anak-anak. Bermodalkan motor vespa yang sudah disulap sedemikian rupa agar mudah membawa ratusan buku bacaan, para relawan Tanah Ombak mulai membuka lapak bacaan gratis untuk anak-anak. Ruang baca Tanah Ombak melakukan kegiatan dengan menyambangi tiap-tiap sudut wilayah di Kota Padang. Program pustaka keliling tersebut merupakan salah satu upaya Tanah Ombak untuk meningkatkan literasi atau minat baca di kalangan masyarakat, terutama untuk anak-anak dengan slogan **“Kutemui Kamu Sampai Membaca”**. Selain membawa buku bacaan, relawan juga membagikan buku tulis gratis bagi anak-anak yang sudah menyisihkan waktu bermainnya dengan membaca di lapak pinggir jalan. Tujuan gerakan tersebut yaitu mengenalkan dunia pendidikan melalui membaca.

Keberhasilan ruang baca Tanah Ombak terlihat dalam artikel Tanah Ombak dan Vespa Butut **“Kutemui Kamu Sampai Baca”** yang ditulis oleh Ramdhan Triyadi Bempah (2017b). Pada artikel tersebut diceritakan salah seorang warga Desmorasi yang tinggal di Kampung Purus, memiliki tiga anak lelaki yang tumbuh besar dan terjebak dalam lingkungan keras kawasan pesisir pantai. Anak-anak Desmarosi terimbas dengan pengaruh lingkungan sampai mereka terlibat dengan narkoba. Sebagai seorang ibu, Desmarosi menyadari apa yang dilakukan anak-anaknya salah. Kondisi itu terus berlangsung hingga

akhirnya pengaruh pendidikan yang ditanam Tanah Ombak merubah segalanya. Tanah Ombak menjadi salah satu solusi untuk menjauhkan anak-anak dari berbagai persolan lingkungan yang selama ini lebih banyak negatifnya. Sekarang, kondisi di Kampung Purus sudah sangat berbeda. Menurut Desmarosi Tanah Ombak telah mengubah penilaian negatif orang luar tentang kampung itu. Lingkungan dan peradaban sosial di sana menjadi lebih berkembang jauh lebih baik. Anak-anak mulai banyak menghabiskan waktunya dengan belajar dan berteater, sedangkan orangtuanya mulai belajar mencintai lingkungan dengan banyak menanam jenis sayuran di pekarangan rumahnya.

Pada dasarnya gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggungjawab penggerak literasi, tetapi juga dibutuhkan dukungan seluruh aspek masyarakat dan pemerintah. Pasal 68 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyatakan bahwa (1) Masyarakat berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan budaya literasi melalui Sistem Perbukuan. (2) Masyarakat berperan serta menciptakan dan memajukan ekosistem perbukuan yang sehat. (3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Komitmen Tanah Ombak dalam mendidik anak-anak di lingkungan pesisir pantai dengan mengenalkan dunia baca inilah yang mendasari Public Relations PT Gramedia Asri Media Azas Rifai menilai komunitas ini selayaknya diapresiasi. Tanah Ombak mampu menjadi wadah bagi anak-anak sekitar untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri mereka apa adanya. Mereka membimbing dan mengedukasi anak-anak untuk menyalurkan minat serta bakat guna menjadi bintang di berbagai bidang. Keberhasilan perubahan sosial masyarakat di beberapa bidang tersebutlah yang menjadikan Ruang Baca Tanah Ombak sebagai salah satu juara dalam ajang Gramedia Reading Community Competition 2016 (Bempah, 2017).

Kesimpulan

Dari hasil uraian sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa hal. Pertama, upaya menumbuhkembangkan budaya literasi bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan dikelola secara serius dan berkelanjutan. Kedua, untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional, dalam hal ini adalah komunitas ruang baca Tanah Ombak serta anak-anak yang terlibat didalamnya. Ketiga, program yang disusun oleh ruang baca Tanah Ombak sangat berperan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi. Keempat, hambatan atau kendala utama yang dialami oleh ruang baca Tanah Ombak adalah

butuhnya pendampingan pelaksanaan program yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, agar budaya literasi yang diwujudkan dalam ruang baca Tanah Ombak semakin terencana, terorganisir dan terkelola dengan baik.

Referensi

- Acah Kueti. (2015). *Minat Baca Masyarakat Terhadap Taman Bacaan Masyarakat Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjungpinang*. Skripsi. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Bempah, R. T. (2017a). *Tanah Ombak Terbitkan Asa Anak-anak di Pesisir Pantai Padang (1)*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2017/08/07/10404281/tanah-ombak-terbitkan-asa-anak-anak-di-pesisir-pantai-padang-1-?page=all>.
- Bempah, R. T. (2017b). *Tanah Ombak dan Vespa Butut "Kutemui Kamu Sampai Baca" (2)*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2017/08/07/17085691/tanah-ombak-dan-vespa-butut-kutemui-kamu-sampai-baca-2-?page=2>.
- Hakeem, A. (2009). *Rationale for Regional Support to Creating and Enriching Literate Environments*. A paper presented during the Regional Experts' Meeting on Developing a Resource Pack on Creating and Sustaining Literate Environments, held on 24-26 November 2010 at SEAMEO INNOTECH, Philippines.
- Indah Prastya Mulyani (2016). *Peran Taman Bacaan Masyarakat Cerdas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Masyarakat Di Desa Wringinagung Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- KEMDIKBUD. (2017). *PANDUAN PENYELENGGARAAN PROGRAM KAMPUNG LITERASI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Krolak, L. (2005). *The Role of Libraries in the Creation of Literate Environments*. UNESCO.
- Lytle, S. L. and Wolfe, M. 1989. *Adult Literacy Education: Program Evaluation and Learner Assessment*. Columbus, USA, ERIC Clearinghouse on Adult, Career and Vocational Education.
- Rachmiati, M. (2010). *The Role of Community Learning Centres, Museums and Local Publishing*. A paper presented during the Regional Experts' Meeting on Developing a Resource Pack on Creating and Sustaining Literate Environments held on 24-26 November 2010 at SEAMEO INNOTECH, Philippines.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

UNESCO. (2005). *Education For All Global Monitoring Report 2005: Literacy For Life*. Paris, UNESCO.

UNESCO. (2011). *Creating And Sustaining Literate Environments*. Bangkok, Thailand: UNESCO Bangkok.

Wagner, D., Day, B. and Sun, J. (2004). *Information, Technologies and Education for the Poor in Africa*. (ITEPA Report).

Yanto, A., Rodiah, S. & Lusiana, E. (2016). *Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas Di Sudut Baca Soreang*. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol. 2 No. 1, Juni 2016.